

---

## METODE MENGHAHAL AL-QUR'AN DI PONDOK TAHFIZH MADINATUL QUR'AN BANJARMASIN

Salamah<sup>1</sup>, Muh. Haris Zubaidillah<sup>2</sup>, Alfianor<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIQ Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: [salamahstiq@gmail.com](mailto:salamahstiq@gmail.com)<sup>1</sup>, [hariszub@gmail.com](mailto:hariszub@gmail.com)<sup>2</sup>, [hajialfianor@gmail.com](mailto:hajialfianor@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode menghafal Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari sepuluh orang santriwati dan dua orang pengajar di Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode utama yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode wahdah (menghafal per ayat) dan metode takrir (pengulangan). Faktor-faktor pendukung keberhasilan menghafal Al-Qur'an meliputi motivasi dari ustadzah dan lingkungan pondok, niat dan tujuan santriwati yang kuat, muroja'ah yang konsisten, serta adanya jadwal teratur untuk menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an. Sementara itu, faktor-faktor penghambat mencakup kurangnya fokus dan motivasi, gangguan dari teman, rasa bosan dan futur, kelelahan dan kantuk, serta godaan setan dan rasa malas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat dan menyenangkan sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** *metode menghafal Al-Qur'an, tahfizh, faktor pendukung, faktor penghambat.*

### Abstract

This study aims to examine the methods of memorizing the Qur'an and identify the inhibiting and supporting factors in the process of memorizing the Qur'an at Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin. The research method used is field research with a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The research data sources consisted of ten female students and two teachers at Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin. The results show that the main methods applied in memorizing the Qur'an are the wahdah method (memorizing verse by verse) and the takrir method (repetition). Factors supporting the success of memorizing the Qur'an include motivation from teachers and the boarding school environment, strong intentions and goals of the students, consistent review (muroja'ah), and the existence of a regular schedule for memorizing and reviewing the Qur'an. Meanwhile, inhibiting factors include lack of focus and motivation, disturbances from peers, boredom and spiritual fatigue (futur), physical fatigue and drowsiness, as well as temptations and laziness. This study concludes that selecting appropriate and enjoyable methods is crucial in the process of memorizing the Qur'an. By understanding the supporting and inhibiting factors, it is expected to improve the effectiveness of learning and memorizing the Qur'an in Islamic educational institutions.

**Keywords:** *Qur'an memorization methods, tahfizh, supporting factors, inhibiting factors*

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihafalkan oleh jutaan Muslim di seluruh dunia. Tradisi menghafal Al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah tahfizh telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berlanjut hingga saat ini.<sup>1</sup>

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, minat terhadap tahfizh Al-Qur'an terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan yang fokus pada program tahfizh, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.<sup>2</sup> Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mencetak para penghafal Al-Qur'an adalah pondok pesantren tahfizh.

Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada program tahfizh Al-Qur'an. Lembaga ini telah berhasil mengembangkan metode menghafal Al-Qur'an yang terstruktur dan efektif, yang terdiri dari tiga tahapan utama: sabaq, sabqi, dan manzil. Metode ini tidak hanya membantu santri dalam menghafal ayat-ayat baru, tetapi juga memastikan bahwa hafalan yang sudah ada tetap terjaga dengan baik.

Meskipun metode yang diterapkan telah terbukti efektif, proses menghafal Al-Qur'an tetap menjadi tantangan besar bagi para santri. Menghafal 30 juz Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah dan lebih dari 6.000 ayat bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan komitmen, disiplin, dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan ini.<sup>3</sup>

Salah satu aspek penting dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah tahsin atau perbaikan bacaan. Tahapan ini sangat krusial karena kualitas hafalan sangat bergantung pada ketepatan bacaan. Santri yang memiliki dasar bacaan yang kuat akan lebih mudah dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalannya.<sup>4</sup>

Selain metode yang ditetapkan oleh pondok, para santriwati juga mengembangkan teknik personal dalam menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang mengikuti sistem yang ada, tetapi juga tentang menemukan cara yang paling efektif bagi diri sendiri. Kemampuan untuk mengadaptasi dan

---

<sup>1</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: an introduction* (Routledge, 2008), h. 21-23.

<sup>2</sup> Dian Mego Anggraini, "Metode menghafal al qur'an pada anak usia sekolah dasar di sdi al munawwarah pamekasan," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 10, no. 2 (2019): h. 1321.

<sup>3</sup> Mundzier Suparta dkk., "MODEL PEMBELAJARAN TAHFID AL-QUR'AN DI INDONESIA, IRAN, TURKI, DAN ARAB SAUDI," diakses 7 September 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59048>.

<sup>4</sup> Siti Rohmah, Fauzul Iman, dan Eneng Muslihah, "Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4," *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2022): h. 316.

---

mengembangkan teknik personal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahfizh.<sup>5</sup>

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Peran para ustadzah dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada santri tidak bisa diremehkan. Lingkungan pondok yang kondusif juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan atmosfer yang mendukung proses menghafal.<sup>6</sup>

Niat dan tujuan yang jelas dari para santri menjadi landasan penting dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an. Tanpa niat yang kuat dan tujuan yang jelas, santri akan mudah tergoda untuk menyerah ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, pembinaan aspek spiritual dan penguatan motivasi intrinsik menjadi bagian integral dari program tahfizh.<sup>7</sup>

Metode pengulangan yang konsisten terbukti menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Pengulangan tidak hanya membantu dalam proses menghafal, tetapi juga dalam mempertahankan hafalan yang sudah ada. Konsistensi dalam pengulangan ini membutuhkan disiplin dan manajemen waktu yang baik dari para santri.<sup>8</sup>

Jadwal yang teratur untuk menghafal dan muraja'ah (mengulang hafalan) menjadi elemen penting dalam struktur program tahfizh. Pengaturan waktu yang efektif membantu santri untuk memaksimalkan waktu belajar mereka dan mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Namun, penyusunan jadwal yang tepat juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat padatnya kegiatan di pondok pesantren.<sup>9</sup>

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, para santriwati tetap menghadapi berbagai tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kurangnya fokus dan motivasi menjadi salah satu hambatan utama. Dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai aktivitas, mempertahankan fokus pada hafalan Al-Qur'an bisa menjadi tugas yang sulit.<sup>10</sup>

Gangguan dari teman sebaya juga menjadi tantangan yang signifikan. Interaksi sosial adalah bagian penting dari kehidupan di pondok pesantren, namun terkadang bisa menjadi penghalang dalam proses menghafal. Menemukan keseimbangan antara

---

<sup>5</sup> Syamsu Nahar, Nurul Sakinah Daulay, dan M. Nazri, "Optimalisasi Menghafal Al-Qur'an: Penerapan Metode Neuro Linguistic Programming (NLP) di Pesantren Islamic Centre Sumut," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2023): h. 145.

<sup>6</sup> Atikah Jihan Salma, Mohammad Zakki Azani, dan Saddam Husein, "Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Menghafal Al Qur'an," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 2 (2022): h. 212.

<sup>7</sup> Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA* 14, no. 2 (2014), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/512>.

<sup>8</sup> Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): h. 333.

<sup>9</sup> Cahyo Nugroho Panji, "Implikasi Game Online Terhadap Manajemen Waktu Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo," 2024, h. 34.

<sup>10</sup> Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz Hafidz, dan Husna Nashihin, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 863-77.

---

sosialisasi dan fokus pada hafalan menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh para santri.<sup>11</sup>

Mengatasi hambatan-hambatan tersebut membutuhkan strategi yang tepat dan dukungan dari lingkungan pondok. Pengembangan resiliensi mental dan spiritual menjadi aspek penting dalam program tahfiz. Para ustadzah dan pengelola pondok perlu merancang sistem dukungan yang efektif untuk membantu santri mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Kombinasi antara metode yang efektif, faktor pendukung yang kuat, dan kemampuan mengatasi tantangan menjadi kunci keberhasilan program tahfiz di Pondok Tahfiz Madinatul Qur'an Banjarmasin. Namun, keberhasilan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana model ini bisa diadaptasi dan diterapkan di lembaga pendidikan lain.

Penelitian tentang metode dan strategi menghafal Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat terhadap tahfiz. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, psikologis, dan spiritual memberikan hasil yang lebih optimal dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program tahfiz juga memiliki implikasi sosial dan budaya. Para penghafal Al-Qur'an sering kali dipandang sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Oleh karena itu, kualitas program tahfiz tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Tahfiz Madinatul Qur'an Banjarmasin, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program, serta tantangan yang dihadapi oleh para santriwati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode tahfiz Al-Qur'an yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan santri di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di Pondok Tahfiz Madinatul Qur'an Banjarmasin. Data yang dikumpulkan meliputi data primer tentang metode menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta data sekunder mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Sumber data terdiri dari 10 orang santriwati sebagai responden, serta instruktur dan staf Tata Usaha sebagai informan.

---

<sup>11</sup> Karismatul Hidayah, "Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Jayadi Dagangan Madiun" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27838>.

<sup>12</sup> Muhammad Satra dan Alif Muarifah, "Tinjauan Literatur tentang Kesejahteraan Psikologis pada Penghafal Al-Qur'an," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42-60.

---

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan di lokasi penelitian, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden dan informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Proses ini bertujuan untuk memverifikasi temuan penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang dapat diandalkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode yang digunakan oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Banjarmasin, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para santri dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri dan ustadzah, ditemukan data sebagai berikut:

### 1. Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Madinatul Qur'an Banjarmasin

Setelah melakukan observasi serta wawancara kepada pengajar di Pondok Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin, terdapat beberapa tahapan dalam menghafal al-Qur'an di pondok ini.

Tahapan pertama yang disebut adalah *sabaq*, yaitu sebuah hafalan baru yang akan disetorkan oleh para santri setiap hari kepada guru tahfidz. Istilah *sabaq* sering dikenal juga dengan istilah setoran. Pada tahap ini, santri diharapkan untuk mempersiapkan hafalan baru yang akan mereka setorkan kepada guru mereka. Lamanya waktu yang diberikan untuk menambah hafalan adalah 45 menit sampai satu jam, yang memungkinkan santri untuk benar-benar fokus pada materi baru yang sedang mereka pelajari.

Tahapan kedua dalam proses menghafal adalah *sabqi*, yaitu mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang santri hafal. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal ayat baru tetapi juga mempertahankan hafalan yang sudah ada. Dengan *sabqi*, santri diharapkan untuk terus mengulang-ulang hafalan mereka agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan merupakan bagian integral dari rutinitas harian santri di pondok pesantren.

Tahapan terakhir adalah *manzil* atau disebut juga dengan istilah muraja'ah, yaitu mengulang juz-juz yang telah santri hafal. *Manzil* bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dalam jangka panjang. Santri diharuskan untuk terus mengulang juz-juz yang telah mereka hafal secara berkala. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sudah mereka kuasai tidak hilang dan tetap

---

kuat dalam ingatan mereka. *Muraja'ah* merupakan tahap penting dalam memastikan kesinambungan dan kestabilan hafalan santri.

Selama proses penghafalan, *muroja'ah* atau pengulangan rutin setiap hari juga menjadi bagian penting dalam proses menghafal. Santri diharapkan mengulang hafalan mereka secara rutin untuk mempertahankan hafalan yang telah mereka pelajari. Metode ini tidak hanya membantu dalam mengingat hafalan baru tetapi juga memperkuat hafalan lama.

Adapun kegiatan harian santri di Pondok Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin dimulai dengan bangun untuk melaksanakan sholat Tahajud pada dini hari. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan sholat Subuh berjamaah diikuti dengan zikir pagi. Kemudian, mereka mengikuti sesi halaqah pertama, di mana halaqah ini diwajibkan setor hafalan baru. Setelah halaqah, santri menikmati sarapan pagi dan melakukan piket, yaitu tugas membersihkan area pondok pesantren. Kegiatan belajar pondok atau sekolah berlangsung hingga menjelang siang hari.

Setelah kegiatan belajar, santri memiliki waktu untuk tidur siang sebelum melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Setelah itu, mereka makan siang dan mengikuti sesi halaqah kedua. Halaqah kedua disini yaitu muraja'ah hafalan yang disetor tadi pagi. Waktu istirahat diberikan setelah halaqah kedua, yang digunakan santri untuk beristirahat atau melakukan kegiatan pribadi. Menjelang sore, santri melaksanakan sholat Ashar diikuti dengan zikir petang. Waktu setelah Ashar biasanya adalah waktu bebas bagi santri untuk bersantai atau beraktivitas ringan sebelum memasuki waktu Maghrib.

Pada waktu Maghrib, santri melaksanakan sholat berjamaah dan kemudian mengikuti kajian atau muroja'ah sendiri, yang merupakan sesi untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Setelah sholat Isya berjamaah, santri makan malam dan mengikuti sesi halaqah terakhir yaitu halaqah tahsin sebelum tidur. Rutinitas harian ini dirancang untuk memastikan santri memiliki keseimbangan antara kegiatan ibadah, belajar, dan istirahat, serta untuk memaksimalkan waktu mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Dalam wawancara mendalam kepada ustadzah pengajar dan para santriwati penulis juga menemukan hasil sebagai berikut;

Menurut Ustadzah Rosita, metode menghafal yang digunakan adalah tahsin (memperbaiki bacaan) terlebih dahulu kemudian menghafal per ayat. Metode ini sudah lama digunakan dan tidak ada hambatan yang dilaporkan. Upaya yang dilakukan agar hafalan peserta didik lancar adalah dengan mengatur waktu menghafal dan mengulang-ulang hafalan. Setiap hari wajib muraja'ah 1 juz, sehingga dalam satu minggu bisa muraja'ah hingga 7 juz.

Jika santriwati lupa awal ayat, mereka diberi waktu beberapa detik untuk mengingat. Jika masih lupa, diberikan kata awal ayat tersebut. Kegiatan setoran hafalan berlangsung selama 4 jam dalam sehari dengan kriteria penilaian meliputi huruf, tajwid, fashahah, dan kelancaran. Tidak ada hukuman bagi santriwati yang tidak ikut kegiatan setoran hafalan dan muraja'ah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> "Wawancara dengan ustadzah A tanggal 15 Desember 2023

---

Sedangkan menurut Ustadzah Mahrita, metode yang digunakan juga adalah tahsin terlebih dahulu kemudian menghafal per ayat. Metode ini sudah digunakan sejak lama dan tidak ada hambatan yang dilaporkan. Upaya yang dilakukan agar hafalan peserta didik lancar adalah dengan memberikan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an dan mengatur waktu untuk menghafal dan muraja'ah. Setiap hari wajib muraja'ah 1 juz, sehingga dalam satu minggu bisa muraja'ah hingga 7 juz.

Jika santriwati lupa awal ayat, mereka diberikan waktu beberapa detik untuk mengingat. Kegiatan setoran hafalan berlangsung selama 4 jam dalam sehari dengan kriteria penilaian meliputi huruf, tajwid, fashahah, dan kelancaran. Tidak ada hukuman bagi santriwati yang tidak ikut kegiatan setoran hafalan dan muraja'ah.<sup>14</sup>

Sedangkan wawancara dengan santriwati atas nama Rahmaniah Darmayanti dari kelas XII, cara menghafal yang digunakan adalah dengan mengulang-ngulang setiap ayat yang ingin dihafal. Metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia mengulangi kalimat-kalimat yang sudah dihafal di waktu luang. Waktu menghafal diatur saat shalat tahajud, dan muraja'ah di siang hari atau waktu luang.<sup>15</sup>

Selain itu Dewi menggunakan banyak cara dan fokus dalam menghafal, dan metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia selalu membaca hafalannya atau mengulangnya. Waktu menghafal diatur dengan setengah halaman per sesi.<sup>16</sup>

Berbeda dengan Riskiya yang mengulangi bacaan yang ingin dihafal dan metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia mengulangi hafalan terus menerus. Waktu menghafal diatur sebelum muraja'ah.<sup>17</sup>

Cahaya Safitri dari kelas IX mengulangi ayat secara teliti dan metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia membaca ayat demi ayat dengan teliti. Waktu menghafal diatur dengan menghilangkan pekerjaan yang tidak bermanfaat untuk muraja'ah.<sup>18</sup>

Selanjutnya adalah Naisyah menggunakan cara pengulangan ayat yang sudah dihafal sebelum melanjutkan ayat berikutnya, yang dianggap efektif namun memakan waktu. Untuk muraja'ah hafalan, dia mengulangi juz yang sulit atau sudah terlupa. Waktu menghafal diatur dengan menghafal hafalan baru terlebih dahulu sebelum muraja'ah.<sup>19</sup>

Fithratun mengulang bacaan ayat secara berulang-ulang dan metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia mengulang-ulang hafalan sampai lancar. Waktu menghafal diatur saat halaqoh muraja'ah dan waktu bebas.<sup>20</sup>

Begitu pula dengan Shoffa Al-'adn dari kelas IX membaca per ayat berulang-ulang dan metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia membaca berulang-ulang. Waktu menghafal diatur dari malam hingga subuh untuk menghafal dan siang hari untuk muraja'ah.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> "Wawancara dengan ustadzah B tanggal 15 Desember 2023

<sup>15</sup> "Wawancara dengan "Rahmaniah Darmayanti" tanggal 15 Desember 2023

<sup>16</sup> Wawancara dengan "Dewi" tanggal 15 Desember 2023

<sup>17</sup> Wawancara dengan "Riskiya" tanggal 15 Desember 2023

<sup>18</sup> Wawancara dengan "Cahaya Safitri" tanggal 15 Desember 2023

<sup>19</sup> Wawancara dengan "Naisyah" tanggal 15 Desember 2023

<sup>20</sup> Wawancara dengan "Fithratun" tanggal 15 Desember 2023

<sup>21</sup> Wawancara dengan "Shoffa al-'adn" tanggal 15 Desember 2023

---

Putri Salsabila Al-Zahra membaca satu halaman sebanyak hitungan ganjil 5x, kemudian per ayat sebanyak 3x, dan metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia mengulang-ulangnya dan menjaga hafalan dengan teman. Waktu menghafal diatur dengan mengingat target dan tujuan.<sup>22</sup>

Santriwati yang lain yaitu Raudah F membaca dulu sampai lancar lalu dihafal sedikit demi sedikit, yang dianggap sangat efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia menggunakan cara mengulang hafalan dengan terus menerus hingga lancar. Untuk waktu menghafal diatur pagi dan malam khusus untuk menghafal, siang dan sore untuk muraja'ah.<sup>23</sup>

Dan terakhir Amanda Citra Fitriyana membaca halaman berulang kali sampai lancar, kemudian menghafal per ayat atau blok. Metode ini dianggap efektif. Untuk muraja'ah hafalan, dia membaca juz yang akan dimurajaah tanpa melihat Qur'an, jika lupa baru membukanya. Waktu menghafal diatur setelah setoran pagi, setoran siang untuk muraja'ah, dan sore ba'da shalat Ashar untuk manzil.<sup>24</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa menghafal Al-Quran adalah suatu proses yang membutuhkan ketelitian dan keseriusan. Seluruh materi ayat harus dihafal dan diingat dengan sempurna, dimulai dari tahap awal hingga proses pengingatan kembali harus tepat agar tidak terjadi kesalahan. Encoding (memasukkan informasi ke dalam ingatan) menggunakan pendengaran dan penglihatan sangat penting untuk memastikan informasi tersimpan dengan baik.<sup>25</sup>

Faktor-faktor seperti perhatian saat memasukkan informasi, kecerdasan, kepribadian, dan usia dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengingat. Oleh karena itu, penting untuk mengasah kemampuan memahami ayat, mengatur waktu dengan efektif, dan menggunakan metode yang tepat dalam proses menghafal Al-Quran.

Dalam proses menghafal Al-Quran, sabaq/setoran menjadi tahap awal mempersiapkan hafalan baru yang akan disetorkan kepada guru. Dengan demikian, penting bagi santri untuk mempersiapkan hafalan baru dengan baik melalui proses sabaq/setoran sebelum disetorkan kepada guru.

Tahapan kedua dalam proses menghafal adalah "sabqi", yaitu mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang santri hafal. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal ayat baru tetapi juga mempertahankan hafalan yang sudah ada. Dengan sabqi, santri diharapkan untuk terus mengulang-ulang hafalan mereka agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Proses retrieval (pengulangan kembali) diperlukan untuk mengakses kembali hafalan yang sudah disimpan dalam memori. Terkadang, pancingan dari ayat sebelumnya digunakan untuk mengingat ayat-ayat

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan "Putri Salsabila Al-zahra" tanggal 15 Desember 2023

<sup>23</sup> Wawancara dengan "Raudhah F" tanggal 15 Desember 2023

<sup>24</sup> Wawancara dengan "Amanda Citra Fitriyana" tanggal 15 Desember 2023

<sup>25</sup> Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 189.

---

selanjutnya. Namun, lupa dapat terjadi jika informasi tidak dapat ditemukan kembali dalam gudang memori yang tidak terbatas.<sup>26</sup>

Pengulangan hafalan merupakan metode penting dalam memastikan informasi terjaga dalam memori jangka panjang. Dengan adanya pengulangan, informasi yang dihafal dapat lebih mudah disimpan dan diingat dengan baik. Selain itu, otak kiri memegang peranan penting dalam proses menghafal Al-Quran karena berperan dalam menangkap persepsi kognitif, menghafal, serta mendorong pemikiran yang linear dan terstruktur. Dengan demikian, pengulangan dan penggunaan otak kiri secara efektif dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghafal Quran dengan baik dan teratur.

Tahapan terakhir adalah "manzil" atau "muraja'ah", yaitu mengulang juz-juz yang telah santri hafal. Manzil bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya tetap terjaga dengan baik dalam jangka panjang. Santri diharuskan untuk terus mengulang juz-juz yang telah mereka hafal secara berkala. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sudah mereka kuasai tidak hilang dan tetap kuat dalam ingatan mereka.

Metode muraja'ah adalah proses yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an ataupun Hadits, karena memungkinkan santriwati untuk mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan sehingga hafalan tersebut dapat tetap lancar, baik dan benar.<sup>27</sup>

## **2. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'an**

Faktor-faktor pendukung Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin yang mempengaruhi keberhasilan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

### **a. Motivasi dari Ustadzah dan Lingkungan Pondok Tahfizh**

Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Banjarmasin memiliki beberapa pengajar diantaranya Ustadzah Rosita dan Ustadzah Mahrita, yang menggunakan metode tahsin terlebih dahulu kemudian menghafal per ayat. Metode ini sudah lama digunakan dan tidak ada hambatan yang dilaporkan. Dengan demikian, santriwati dapat dengan mudah menghafal Al-Qur'an dengan cara yang efektif dan efisien.

Selain menggunakan metode yang efektif, Ustadzah Rosita dan Ustadzah Mahrita juga memberikan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka mengatur waktu yang tepat untuk menghafal dan muraja'ah, sehingga santriwati dapat fokus dan lancar dalam menghafal. Motivasi yang diberikan oleh ustadzah juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan kombinasi metode yang efektif dan motivasi yang diberikan, santriwati Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin dapat dengan mudah menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat mengulangi-ngulangi ayat, membaca manzil, dan mengulangi juz yang sulit untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal. Dengan demikian, Pondok

---

<sup>26</sup> Tanzil Khaerul Akbar & Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan* (Elex Media Komputindo, 2018), 176.

<sup>27</sup> Rizka Nurbaiti, Undang Ruslan Wahyudin, dan Jaenal Abidin, "Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (4 Agustus 2021): 59, <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>.

---

Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin dapat menjadi tempat yang ideal untuk santriwati dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, seperti lingkungan, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.<sup>28</sup>

b. Niat dan Tujuan yang Kuat dari Santri

Santriwati memiliki niat dan tujuan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini tercermin dari beberapa santriwati seperti Rahmaniah Darmayanti, Dewi, Riskiya, Cahaya Safitri, Naisyah, Fikratun, Shoffa Al-and, Putri Salsabila Al-Zahra, Raudah F, dan Amanda Citra Fitriyana. Mereka memiliki niat dan tujuan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an sehingga mereka berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut.

Mereka menggunakan berbagai cara dan metode yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an karena dorongan dari niat dan motivasi yang kuat tersebut. Cara-cara yang digunakan antara lain mengulangi-ngulangi ayat dan mengulangi juz yang sulit. Dengan menggunakan cara-cara tersebut, santriwati dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Niat dan tujuan yang kuat dari santriwati membuat mereka berusaha keras untuk menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal.

Niat dan tujuan yang kuat dari santriwati juga membuat mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan yang timbul saat mereka menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat memusatkan perhatian pada apa yang mereka lakukan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, santriwati dapat mencapai tujuan mereka dengan efektif dan efisien.

c. Metode Pengulangan dengan Konsisten

Para Santriwati menggunakan metode pengulangan yang konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa dengan mengulangi-ngulangi ayat, dan mengulangi juz yang sulit, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan metode pengulangan yang konsisten, santriwati dapat meningkatkan kebiasaan dan keterampilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat memperbarui hafalan mereka dengan mengulangi-ngulangi ayat sehingga hafalan mereka menjadi lebih stabil dan lebih mudah diingat. Selain itu, santriwati juga dapat

---

<sup>28</sup> Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (September 18, 2017): 175, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

---

meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi juz yang sulit dengan mengulangi-ulangi juz tersebut.

Dalam menggunakan metode pengulangan yang konsisten, santriwati juga dapat memantau kemajuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat melihat seberapa jauh mereka telah menghafal Al-Qur'an dan seberapa jauh lagi mereka harus mencapai. Dengan demikian, santriwati dapat berencana dan berusaha keras untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Jadwal yang Teratur untuk Menghafal dan Muraja'ah

Ustadzah Rosita dan Ustadzah Mahrita memiliki cara yang efektif untuk mengatur waktu menghafal dan muraja'ah dengan jadwal yang teratur. Mereka membuat jadwal yang spesifik untuk menghafal 1 juz per hari dan muraja'ah di siang hari atau waktu luang. Dengan demikian, santriwati dapat mengetahui kapan mereka harus menghafal dan kapan mereka harus melakukan muraja'ah, sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Santriwati juga memiliki cara yang efektif untuk mengatur waktu menghafal dan muraja'ah dengan jadwal yang teratur. Mereka membuat jadwal yang spesifik untuk menghafal di pagi dan malam, dan muraja'ah di siang dan sore. Dengan demikian, santriwati dapat mengetahui kapan mereka harus menghafal dan kapan mereka harus melakukan muraja'ah, sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Jadwal yang teratur juga membantu santriwati dalam mengatur prioritas dan waktu mereka dengan lebih baik.

Dengan demikian, Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin memiliki faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu motivasi dari ustadzah dan lingkungan pondok pesantren, niat dan tujuan yang kuat dari santri, metode pengulangan yang konsisten, dan jadwal yang teratur untuk menghafal dan muraja'ah.

### **3. Faktor-faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an**

Terdapat beberapa Faktor-faktor Penghambat dalam menghafal Al-Quran di Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin.

a. Kurangnya Fokus dan Motivasi

Menurut Rahmaniah, santriwati di Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin, kurangnya fokus dan motivasi adalah salah satu faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

Kurangnya fokus dan motivasi dapat menyebabkan santriwati menjadi tidak terarah dan tidak memiliki dorongan untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka cenderung menjadi bosan dan kelelahan, sehingga membuat mereka sulit untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, santriwati harus memiliki tujuan yang jelas sehingga mereka dapat mengatasi faktor penghambat tersebut dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

b. Gangguan dari teman

---

Gangguan dari teman atau lingkungan adalah salah satu faktor penghambat yang sering dialami oleh santriwati di Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin. Teman-teman yang tidak memiliki tujuan yang sama dengan mereka, dapat menjadi pengganggu dan membuat mereka menjadi tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak terkait dengan penghafalan Al-Qur'an, seperti bermain atau bersosialisasi, sehingga membuat santriwati menjadi tidak terarah.

Namun, jika santriwati ingin mengatasi gangguan ini, mereka dapat mencari solusi dengan cara berkomunikasi dengan teman-teman mereka dan menjelaskan tujuan dan target mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga dapat mencari lingkungan yang kondusif dan mendukung untuk belajar, seperti mencari tempat-tempat yang tenang dan damai. Dengan demikian, santriwati dapat fokus dan terarah dalam menghafal Al-Qur'an, serta mengatasi gangguan dari teman atau lingkungan.

c. Rasa bosan dan futur

Rasa bosan dan futur adalah dua hal yang sering dialami oleh santriwati di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Banjarmasin. Rasa bosan dapat timbul karena mereka merasa bahwa mereka telah menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang lama, sehingga membuat mereka menjadi tidak tertarik lagi untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka merasa bahwa penghafalan Al-Qur'an menjadi monoton dan tidak ada tantangan lagi.

Namun, jika santriwati ingin mengatasi rasa bosan dan futur, mereka dapat mencari cara yang baru untuk menghafal Al-Qur'an, seperti mencari bahan bacaan yang berbeda atau mencari pelajaran yang lebih menantang.

Selain itu, mereka juga dapat meningkatkan motivasi mereka dengan cara berkomunikasi dengan teman-teman atau guru mereka, serta mengingat tujuan dan target mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, santriwati dapat mengatasi rasa bosan dan futur, serta tetap fokus dan terarah dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Kelelahan dan ngantuk

Kelelahan dan ngantuk adalah dua hal yang umum dialami oleh santriwati di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Banjarmasin. Kelelahan dapat terjadi karena mereka telah menghabiskan waktu lama untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga membuat mereka kehilangan energi untuk terus belajar. Sementara itu, ngantuk dapat terjadi karena mereka merasa bahwa mereka telah menghabiskan waktu lama untuk belajar dan membuat mereka kehilangan mood untuk terus belajar.

Untuk mengatasi kelelahan dan ngantuk, santriwati dapat mencari cara yang efektif untuk mengatur waktu mereka, seperti mengambil waktu istirahat yang cukup atau melakukan olahraga ringan. Mereka juga dapat mencari cara yang baru untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, santriwati dapat mengatasi kelelahan dan ngantuk, serta tetap fokus dan terarah dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Godaan setan dan malas

Godaan setan dan malas adalah dua hal yang sering mengganggu santriwati di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Banjarmasin. Godaan setan adalah perasaan yang

---

tidak berdasar yang datang dari diri sendiri, seperti keinginan untuk meninggalkan belajar Al-Qur'an atau melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Godaan setan dapat membuat santriwati menjadi kehilangan fokus dan jalan.

Malas, pada gilirannya, adalah rasa tidak ingin melakukan sesuatu, seperti belajar Al-Qur'an atau melakukan amalan sebagaimana disampaikan oleh Sukmawati. Malas dapat timbul karena santriwati merasa bahwa belajar Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sulit atau tidak menarik. Dengan demikian, santriwati dapat kehilangan motivasi dan semangat untuk belajar.

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, sangat penting bagi santriwati untuk memiliki tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Dengan memiliki tujuan yang kuat, santriwati dapat memotivasi diri sendiri untuk terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>29</sup>

## **SIMPULAN**

Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin menerapkan metode menghafal Al-Qur'an yang terstruktur dan efektif. Proses ini meliputi tiga tahapan utama: sabaq (setoran hafalan baru), sabqi (pengulangan hafalan juz yang sedang dihafal), dan manzil (muraja'ah juz-juz yang telah dihafal). Sebelum memulai hafalan, santri melalui tahap tahsin untuk memperbaiki bacaan mereka. Para santriwati juga mengembangkan teknik personal dalam menghafal, seperti pengulangan ayat dan pengaturan waktu yang efektif. Keberhasilan program tahfizh di pondok ini didukung oleh beberapa faktor kunci. Motivasi yang kuat dari para ustadzah dan lingkungan pondok yang kondusif menjadi landasan penting. Niat dan tujuan yang jelas dari para santri, ditambah dengan metode pengulangan yang konsisten, serta jadwal yang teratur untuk menghafal dan muraja'ah, turut berkontribusi pada pencapaian target hafalan. Meskipun demikian, para santriwati juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kurangnya fokus dan motivasi, gangguan dari teman, rasa bosan dan futur (kejenuhan spiritual), kelelahan dan kantuk, serta godaan dan rasa malas menjadi hambatan yang harus diatasi. Namun, dengan adanya strategi yang tepat dan dukungan dari lingkungan pondok, para santriwati mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Kombinasi antara metode yang efektif, faktor pendukung yang kuat, dan kemampuan mengatasi tantangan memungkinkan para santriwati di Pondok Tahfizh Madinatul Qur'an Banjarmasin untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>29</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat: Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman* (DIVA PRESS, 2015), 43.

---

## REFERENCES

- Anggraini, Dian Mego. "Metode menghafal al qur'an pada anak usia sekolah dasar di sdi al munawwarah pamekasan." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 10, no. 2 (2019): 1321–37.
- Anwar, Khoirul, dan Mufti Hafiyana. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 181–98.
- Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA* 14, no. 2 (2014). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/512>.
- Gunawan, Tanzil Khaerul Akbar & Ardi. *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Hidayah, Karismatul. "Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Jayadi Dagangan Madiun." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27838>.
- Khoirulloh, Alfian Nurul, Hafidz Hafidz, dan Husna Nashihin. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 863–77.
- Muhammad, Maryam. "PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (18 September 2017): 87–97. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Nahar, Syamsu, Nurul Sakinah Daulay, dan M. Nazri. "Optimalisasi Menghafal Al-Qur'an: Penerapan Metode Neuro Linguistic Programming (NLP) di Pesantren Islamic Centre Sumut." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2023): 145–64.
- Najib, Mughni. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 333–42.
- Nurbaiti, Rizka, Undang Ruslan Wahyudin, dan Jaenal Abidin. "Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (4 Agustus 2021): 55–59. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>.
- Panji, Cahyo Nugroho. "Implikasi Game Online Terhadap Manajemen Waktu Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo," 2024.
- Rohmah, Siti, Fauzul Iman, dan Eneng Muslihah. "Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 316–26.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: an introduction*. Routledge, 2008.
- Salma, Atikah Jihan, Mohammad Zakki Azani, dan Saddam Husein. "Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Menghafal Al Qur'an." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 2 (2022): 212–23.
- Satra, Muhammad, dan Alif Muarifah. "Tinjauan Literatur tentang Kesejahteraan Psikologis pada Penghafal Al-Qur'an." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42–60.
- Suparta, Mundzier, Lilik Ummi Kaltsum, Fuad Thohari, dan Khaeron Sirin. "MODEL PEMBELAJARAN TAHFID AL-QUR'AN DI INDONESIA, IRAN, TURKI, DAN ARAB SAUDI." Diakses 7 September 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59048>.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat: Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. DIVA PRESS, 2015.